

**LAPORAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT**  
**IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK**



**Oleh**  
**Dr. Widyatmike Gede Mulawarman, M.Hum.**  
**NIP 196412301989032001**  
**Sitti Inniyah**  
**NIM 1805146007**

**Program Studi Magister Manajemen Pendidikan**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS MULA WARMAN**  
**SAMARINDA**  
**2020**

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**PENGABDIAN PADA MASYARAKAT PRODI MPP TAHUN 2020**

1. **Judul PKM** : Implementasi Program Sekolah Ramah Anak
2. **Rumpun Ilmu** : Ilmu Humaniora/Manajemen Pendidikan
3. **Ketua Tim Pengusul**
  - a. Nama : Dr. Widyatmike Gede Mulawarman, M.Hum.
  - b. NIDN :0030126406
  - c. Jabatan :Tenaga Pengajar
  - d. Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan
  - e. Bidang Keahlian :Manajemen Pendidikan
  - f. Telp : 081390420781
4. **Anggota Peneliti**
  - a. Nama Lengkap : Sitti Inniyah
  - b. NIM : 1805146007
5. **Tempat PKM** : Room Zoom (Secara virtual)
6. **Biaya total** : Penelitian ini dibiayai oleh Prodi Magister MP  
Sebesar Rp 5.000.000,00( Lima Juta Rupiah)

Mengetahui,  
Koordinator MMP,

Prof. Dr. Hj. Zainab Hanim, M.Pd  
NIP.195406141985032003

Samarinda, 10 Desember 2020

Ketua Tim Peneliti,

  
Dr. Widyatmike Gede Mulawarman, M.Hum.  
NIP.196412301989032001

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**PENGABDIAN PADA MASYARAKAT PRODI MPP TAHUN 2020**

1. **Judul PKM** : Implementasi Program Sekolah Ramah Anak
2. **Rumpun Ilmu** : Ilmu Humaniora/Manajemen Pendidikan
3. **Ketua Tim Pengusul**
  - a. Nama : Dr. Widyatmike Gede Mulawarman, M.Hum.
  - b. NIDN :0030126406
  - c. Jabatan :Tenaga Pengajar
  - d. Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan
  - e. Bidang Keahlian :Manajemen Pendidikan
  - f. Telp : 081390420781
4. **Anggota Peneliti**
  - a. Nama Lengkap : Sitti Inniyah
  - b. NIM : 1805146007
5. **Tempat PKM** : Room Zoom (Secara virtual)
6. **Biaya total** : Penelitian ini dibiayai oleh Prodi Magister MP  
Sebesar Rp 5.000.000,00( Lima Juta Rupiah)

Mengetahui,  
Koordinator MMP,

Prof. Dr. Hj. Zainab Hanim, M.Pd  
NIP.195406141985032003

Prof. Dr. Hj. Zainab Hanim, M.Pd.  
NIP 195406141985032003

Samarinda, 10 Desember 2020  
Ketua Tim Peneliti,

Dr. Widyatmike Gede Mulawarman, M.Hum.  
NIP.196412301989032001

Dr. Widyatmike Gede Mulawarman, M.Hum  
NIP 196412301989032001

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatNya sehingga kegiatan pengabdian yang berjudul " Implementasi Program Sekolah Ramah Anak" bagi Kepala Sekolah dan Guru Tingkat Pendidikan SD, SMP dan SMA di Kecamatan Kongbeng " dapat terlaksana dengan baik dan laporannya dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu kami mengucapkan terima kasih kepada Yth.:

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman , Samarinda.
2. Koordinator Program Studi Magister Manajemen Pendidikan FKIP Universitas Mulawarman.
3. Bapak/Ibu Staf Pengajar MMP FKIP Universitas Mulawarman.
4. Ketua Unit Layanan Pendidikan, MGMP SD, SMP, dan SMA Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur.
5. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu dan telah membantu pelaksanaan pengabdian pada masyarakat di Kecamatan Kongbeng.

Kegiatan pengabdian ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun demikian besar harapan kami semoga pelaksanaan pengabdian dapat memberikan manfaat, khususnya bagi kepala sekolah dan guru-guru SD,SMP, dan SMA di Kecamatan Kongbeng dalam implementasi Program Sekolah Ramah Anak pada pengembangan SDM, Lingkungan dan pembelajaran yang ramah anak.

Samarinda, 10 Desember 2020

Ketua Tim PPM,

Dr. Widyatmike Gede Mulawarman, M.Hum.  
NIP. 196412301989032001

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Analisis Situasi

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai sumbangsih yang besar untuk meyenggarakan proses pendidikan. Sekolah merupakan jembatan penerus gerak langkah generasi muda menjadi insan yang berpendidikan dengan menanamkan nilai-nilai moral dan pendidikan karakter. Sekolah diharapkan tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, namun juga mumpuni dan cerdas secara emosional maupun spiritual (Stukalina, 2013).

Sebagai rumah kedua bagi peserta didik, sudah selayaknya sekolah harus menjadi tempat yang aman, nyaman, sehat, ramah dan menyenangkan, bagi peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran (Kaharu, 2019) . Seharusnya di tempat inilah mereka mendapatkan kasih sayang dan belajar memupuk nilai-nilai persaudaraan untuk saling menghormati, menyayangi, dan menghargai antar sesama peserta didik (Sulfemi, 2019).

Sekolah yang aman, nyaman dan disiplin adalah sekolah yang warga sekolahnya bebas dari rasa takut, kondusif untuk belajar dan hubungan antar warga sekolahnya terjalin dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran tinggi dan komitmen dari seluruh stakeholder untuk membangun hubungan yang harmonis dan menghargai satu sama lain untuk membentuk sekolah yang aman dan nyaman (Maziah, Saemah, & Nooraziah, 2015). Hanya saja, anggapan sekolah sebagai tempat yang aman dan nyaman bagi anak tidak sepenuhnya benar. Pengalaman yang diperoleh selama di sekolah tidak selalu menyenangkan bagi peserta didik. Justru tindak kekerasan sering lahir dari tempat ini.

Acher menyatakan “perilaku kekerasan tidak hanya mencakup aspek tindakan yang bersifat fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, psikologis, dan simbolik atau kombinasi dari semua aspek-aspek tersebut”. Bentuk-bentuk kekerasan yang banyak ditemukan dalam lingkungan sekolah berupa pelecehan (bullying) yang dilakukan oleh guru maupun teman sebaya, serta bentuk-bentuk hukuman yang tidak mendidik bagi peserta didik, seperti mencubit, memarahi dengan ancaman kekerasan, menjemur murid di lapangan sambil menghormati bendera, pelecehan seksual, melempar dengan penghapus, menjewer, menendang, memukul dengan tangan maupun benda, dan mencap dengan sebutan jelek/bodoh.

Beberapa penyebab terjadinya kekerasan dalam pendidikan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan penghukuman terutama fisik, akibat buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku, dimana muatan kurikulum yang hanya menekankan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan pendidikan dengan kemampuan afektif (Watson et al., 2019).

Kasus kekerasan yang menimpa anak sebagai peserta didik tentu saja meninggalkan beban yang akan terus membekas dalam diri anak. Psikologis anak menjadi terganggu lantaran sering mendapatkan perilaku kekerasan baik secara fisik maupun mental. (Torro, 2019) Dampaknya bisa saja semangat anak untuk belajar di sekolah akan menurun, bahkan memutuskan untuk pindah ataupun putus sekolah karena pengalaman buruk yang dialaminya selama bersekolah. Perilaku kekerasan tidak dibenarkan dalam hal untuk mendisiplinkan peserta didik. Kekerasan tidak mendidik peserta didik untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, bahkan tidak menghentikan perilaku keliru apabila mereka berada di luar jangkauan perhatian orang tua ataupun guru.

Timbulnya perilaku kekerasan terhadap anak tentu saja bertentangan dengan Pasal 54 Undang-Undang Perlindungan Anak, yang menyatakan “anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”.

Sekolah ramah anak adalah sekolah yang kini menjadi impian bagi setiap peserta didik dan orangtua, karena di sekolah tersebut peserta didik akan mendapatkan pembelajaran akademik dengan perasaan senang dan tenang (Gray, 2016). Program ini sekaligus sebagai pemacu agar sekolah bisa lebih baik dengan mengedepankan hak-hak anak tanpa kekerasan. Prinsip-prinsip dasar sekolah ramah anak dikembangkan dari konvensi hak-hak anak Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB). Prinsip ini dikembangkan sebagai panduan bagi manajemen sekolah dan kelas (*school and classroom management*) guna memastikan semua anak memiliki hak untuk memperoleh akses pendidikan dasar yang berkualitas. Model sekolah ramah anak dikembangkan oleh UNICEF sebagai upaya untuk mengembangkan pendidikan yang berkualitas bagi semua anak dengan mempertimbangkan tiga hak anak yang paling dasar, yaitu provisi, proteksi, dan partisipasi.

Sebagaimana tujuan disusunnya kebijakan sekolah ramah anak adalah agar dapat memenuhi, menjamin, dan melindungi hak anak, serta memastikan bahwa satuan pendidikan mampu mengembangkan minat, bakat dan kemampuan anak serta mempersiapkan anak untuk bertanggung jawab kepada kehidupan yang toleran, saling menghormati, dan bekerjasama untuk kemajuan dan semangat perdamaian (Zulkifli, Majid, & Hassan, 2016).

Sekolah ramah anak menjadi program yang dikembangkan pemerintah dan telah diimplementasikan di setiap kabupaten/kota karena sekolah ramah anak menjadi salah

satu indikator kota layak anak. Hampir di setiap kabupaten/kota memiliki pilot project sekolah dari Pendidikan dasar dan menengah mengintegrasikan sekolah ramah anak pada Lembaga Pendidikan. Dengan latar situasi tentang pengenalan program sekolah ramah anak (SRA) menjadi acuan untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan sasaran guru (SD,SMP dan SMA) beserta kepala sekolah yang ada di Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur.

Sebagai salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Kalimantan Timur Kabupaten Kutai Timur mengalami kemajuan yang strategis. Secara geografis , Kabupaten Kutai Timur terletak pada 115°56'26" Bujur Barat 118°58'19" Bujur Timur dan 1°52'39" Lintang Utara 0°02'11" Lintang Selatan. Pada awal dibentuk, Kabupaten Kutai Timur terdiri dari 5 kecamatan namun berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Timur Nomor 16 Tahun 1999, kecamatan di Kutai Timur dimekarkan menjadi 11 kecamatan dan pada Tahun 2005 berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kutai Timur Nomor 12 Tahun 2005 dimekarkan lagi menjadi 18 kecamatan. Batas-batas wilayah Kabupaten Kutai Timur secara administratif, adalah: (1) Sebelah Utara: Berbatasan dengan Kecamatan Talisayan dan Kecamatan Kelay (Kabupaten Berau); (2) Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Kecamatan Bontang Utara (Kota Bontang), Kecamatan Marang Kayu dan Kecamatan Muara Karam (Kabupaten Kutai Kartanegara); (3) Sebelah Timur: Berbatasan dengan Selat Makassar dan Laut Sulawesi; (4) Sebelah Barat: Berbatasan dengan Kecamatan Kembang Janggut dan Kecamatan Tabang (Kabupaten Kutai Kartanegara). Secara administratif pemerintahan, saat ini Kabupaten Kutai Timur memiliki 18 wilayah kecamatan. Sebelum diresmikan menjadi kabupaten baru, Kabupaten Kutai Timur hanya memiliki 5 kecamatan yaitu Kecamatan Sangatta, Muara Bengkal, Muara Ancalong, Muara Wahau dan Sangkulirang. Untuk memudahkan koordinasi pelaksanaan pemerintahan

dan pembangunan, Pemerintah Kabupaten Kutai Timur dengan Perda Nomor 16 Tahun 2000 meresmikan 6 kecamatan baru, yaitu Kecamatan Busang, Telen, Kongbeng, Bengalon, Kaliorang, dan Sandaran (Gambar 2.1). Berdasarkan aspek geografis, wilayah kabupaten dengan Ibukota Sangatta ini mempunyai posisi yang strategis baik di tingkat Provinsi Kalimantan Timur maupun regional Kalimantan yang didasari pada beberapa hal yaitu : 1. Terletak pada poros regional lintas trans Kalimantan yang menghubungkan wilayah Kalimantan Utara dengan jalur Kabupaten Nunukan – Malinau – Bulungan (Kota Tanjung Selor) – Berau (Kota Tanjung Redeb) ke Kota Samarinda langsung ke Balikpapan serta ke Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Barat; 2. Terletak pada poros pertumbuhan kawasan ekonomi terpadu SASAMBA (Samarinda-Samboja-Balikpapan) dan kawasan segitiga pertumbuhan Bontang-Sangatta-Muara Wahau dan Sangkulirang; Terletak di sepanjang Selat Makassar yang merupakan alur pelayaran nasional, regional dan internasional. Posisi strategis ini juga didukung dengan berbagai faktor internal yang ada di Kabupaten Kutai Timur antara lain : a. Kekayaan sumberdaya alam yang sangat besar, meliputi sumberdaya alam batubara, minyak bumi dan sumberdaya mineral industri (granit, pasir kuarsa, lempung, batu gamping, dsb.); b. Kekayaan sumberdaya kehutanan dan keanekaragaman hayati. Kekayaan sumberdaya kelautan (perikanan, dsb.) Kabupaten Kutai Timur mempunyai potensi sumberdaya alam yang besar, baik berupa bahan tambang, hutan, pertanian dan lain-lain. Apabila sumberdaya alam tersebut tidak dikelola maka akan menimbulkan dampak buruk bagi kualitas lingkungan hidup. Kabupaten Kutai Timur memiliki luas wilayah 35.747,50 km<sup>2</sup> atau 17% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Timur.

Penentuan Kecamatan Kongbeng dalam kegiatan Pengabdian pada Masyarakat (PKM) dengan alasan adalah Program Magister Manajemen Pendidikan sebelumnya

bersama alumni Manajemen Pendidikan telah melakukan kegiatan serupa yaitu kegiatan PKM dengan mengundang guru-guru. Tahun ini karena Pandemi COVID 19 kegiatan PKM dilaksanakan secara virtual hanya saja sasarannya berbeda yaitu: guru dan kepala sekolah sebagai warga sekolah wajib memahami konsep Program Sekolah Ramah Anak yang ditetapkan sebagai salah satu indikator kota/kabupaten layak anak.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Sekolah Ramah Anak**

Sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial (Yusuf, 2001). Pendapat tersebut juga sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh (Hamalik, 2001) bahwa, “sekolah adalah suatu lembaga yang memberikan pelajaran kepada murid-muridnya”. Berdasarkan kedua pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sekolah adalah sebuah lembaga atau institusi formal yang dijadikan sebagai tempat untuk anak menuntut ilmu, mendapatkan pendidikan yang sebaik-baiknya baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, serta menjadi tempat untuk anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan serta potensi yang dimilikinya masing-masing. Sekolah merupakan tempat di mana anak mendapatkan pendidikan yang bermutu dan sebaik mungkin dalam kehidupannya, untuk itu pembelajaran dan lingkungan yang diberikan oleh sekolah haruslah mencirikan ramah terhadap anak. Ramah dapat dimaknai baik hati dan menarik budi pekertinya atau manis tutur kata dan sikapnya (Ranti Eka Utari, 2016). Jika dikaitkan dengan pernyataan sebelumnya mengenai pengertian sekolah, maka sekolah ramah anak dapat diartikan sebagai sebuah lembaga atau institusi formal yang harus menjunjung tinggi serta memprioritaskan dalam pemenuhan

hak-hak anak di sekolah, baik dalam memberikan pembelajaran yang ramah dan menyenangkan sehingga membuat anak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, atau pun memenuhi hak anak dalam hal penyediaan sarana dan prasarana yang memadai dan mencirikan ramah anak.

Sekolah ramah anak dapat dimaknai, sebagai satu satuan lembaga pendidikan yang dapat memfasilitasi dan memberdayakan potensi anak agar anak bisa tumbuh dan berkembang, berpartisipasi dan terlindungi dari tindak kekerasan dan diskriminasi. Sekolah juga harus menciptakan program yang memadai serta menciptakan lingkungan yang kondusif dan edukatif (Sholeh, Asrorun Ni'am, 2016). Sejalan dengan hal tersebut sekolah ramah anak juga dapat diartikan, sebagai sekolah yang aman, bersih dan sehat dan rindang inklusif dan nyaman bagi perkembangan fisik, kognisi, psikososial anak perempuan dan laki-laki termasuk anak yang memerlukan pendidikan khusus dan/atau pendidikan layanan khusus (Supiandi, 2012).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sekolah ramah anak adalah sekolah yang berupaya untuk menjamin dan memenuhi semua hak yang dimiliki oleh anak dan perlindungan bagi anak dari segala bentuk kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya, baik itu anak normal maupun anak berkebutuhan khusus dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan penuh dengan tanggung jawab, sehingga anak dapat tumbuh dan mengembangkan semua potensi yang dimilikinya secara maksimal. Hak-hak yang harus diperoleh oleh anak di sekolah antara lain, hak untuk mendapatkan pendidikan yang ramah dan tidak bersifat diskriminatif, hak untuk kebebasan berpendapat dan penghargaan terhadap pendapat anak, hak untuk memperoleh lingkungan fisik sekolah (gedung, halaman, dan ruang kelas) dan situasi sekolah yang aman, nyaman, dan bersih, serta hak anak untuk memperoleh kebebasan dalam mengekspresikan diri dan berkreasi sesuai dengan potensinya masing-masing. Hal ini sesuai dengan Permen PPPA

No. 8 tahun 2014 tentang kebijakan sekolah ramah anak di mana pelaksanaan sekolah ramah anak tersebut harus didasarkan pada indikator-indikator yang telah ditetapkan di dalam kebijakan sekolah ramah anak.

Sekolah ramah anak dikembangkan dengan harapan untuk memenuhi hak dan melindungi sepertiga hidup anak (8 jam satu hari) selama mereka berada di satuan pendidikan. (KLA, 2017) Sekolah ramah anak adalah perubahan paradigma untuk menjadikan orang dewasa di satuan pendidikan menjadi orang tua dan sahabat siswa dalam keseharian mereka berinteraksi di satuan pendidikan, sehingga komitmen agar satuan pendidikan menjadi sekolah ramah anak adalah komitmen yang sangat penting dalam menyelamatkan hidup anak. Sekolah ramah anak adalah konsep yang mencakup variabel seperti gedung sekolah, lingkungan, proses belajar-mengajar, sumber dan materi, guru, kepala sekolah, kesehatan, keamanan, partisipasi demokratis dan sensitivitas gender.(Çobanoğlu, Ayvaz-Tuncel, & Ordu, 2018)

Sekolah yang ramah terhadap anak merupakan sekolah di mana semua anak memiliki hak untuk belajar mengembangkan semua potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin di dalam lingkungan yang nyaman dan terbuka. Sekolah yang terbuka melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan, kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak. Menjadi ramah apabila keterlibatan dan partisipasi semua pihak dalam pembelajaran tercipta secara alami dengan baik. Di samping itu sekolah bukan hanya tempat untuk anak belajar, akan tetapi guru juga ikut belajar dari keberagaman anak didiknya, contohnya guru memperoleh hal yang baru tentang cara mengajar yang lebih efektif dan menyenangkan dari keunikan serta potensi setiap anak.

Lingkungan pembelajaran yang ramah berarti ramah kepada anak dan guru, artinya anak dan guru belajar bersama sebagai suatu komunitas belajar, menempatkan anak sebagai

pusat pembelajaran, mendorong partisipasi aktif anak dalam belajar, dan guru memiliki niat untuk memberi layanan pendidikan yang terbaik.

## **2. Konsep Sekolah Ramah Anak**

Ada 4 konsep sekolah ramah anak yaitu:

- a) Mengubah pendekatan/paradigma kepada siswa dari pengajar menjadi pembimbing, orang tua dan sahabat anak.
- b) Memberikan teladan perilaku yang benar dalam interaksi sehari-hari di satuan pendidikan.
- c) Memastikan orang dewasa di satuan pendidikan terlibat penuh dalam melindungi anak dari ancaman yang ada di satuan pendidikan.
- d) Memastikan orang tua dan anak terlibat aktif dalam memenuhi 6 (enam) komponen sekolah ramah anak.

## **3. Standar Sekolah Ramah Anak**

Sekolah ramah anak memiliki standar dalam penerapannya, seperti

Yang ditulis oleh Iskandar bahwa standar dalam penerapan sekolah ramah anak adalah sebagai berikut : 1) Setiap siswa dapat menikmati haknya dalam pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, jenis kecerdasan, agama dan latar belakang orang tua, 2) Setiap siswa memiliki kebebasan mengekspresikan pandangannya tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, 3) Memiliki kurikulum dan metode pembelajaran yang ramah bagi siswa (*student centred teaching*) dengan mengutamakan nilai-nilai kecintaan, kasih sayang, empatik, simpatik, keteladanan, tanggung jawab, dan rasa hormat pada siswa, 4) Memiliki guru dan tenaga kependidikan yang mampu memfasilitasi bakat, minat, dan jenis kecerdasan siswa, 5) Memiliki lingkungan dan infrastruktur sekolah yang aman, nyaman, bersahabat, sehat, dan bersih, hijau, dengan konstruksi bangunan yang memenuhi SNI, 6) Memiliki program kerja

sekolah yang mempertimbangkan aspek pertumbuhan kepribadian siswa, 7) Memiliki program kerja keselamatan siswa sejak dari rumah ke sekolah dan/atau keselamatan di sekolah, 8) Setiap warga sekolah memiliki kesadaran tinggi terhadap resiko bencana alam, bencana sosial, kekerasan (perundungan) dan ancaman lainnya terhadap siswa, 9) Melibatkan partisipasi siswa pada semua aspek kehidupan sekolah dan kegiatan sekolah, 10) Tersedianya organisasi kesiswaan yang berorientasi pada perkembangan dan karakter siswa, 11) Terciptanya kerja sama yang harmonis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, 12) Menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan penegakkan aturan sekolah.(Iskandar, 2015).

#### **4. Ruang Lingkup Sekolah Ramah Anak**

Ruang lingkup sekolah ramah anak menurut (Rahmawati, 2019) untuk mewujudkan sekolah ramah anak diperlukan dukungan oleh berbagai pihak antara lain keluarga dan masyarakat, yang sebenarnya merupakan pusat pendidikan terdekat anak serta lingkungan yang mendukung, melindungi, memberi rasa aman dan nyaman bagi anak yang akan sangat membantu proses pencarian jati diri. Jadi pelaksanaan sekolah ramah anak tidak serta merta tanggung jawab pemerintah ataupun sekolah sebagai lembaga pendidikan. Ketidaknyamanan ataupun kekerasan yang dialami siswa bukan masalah terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi yang harus dan harus menemukan solusi melalui kerja sama semua lembaga yang ada di masyarakat, termasuk keluarga. (Gorski & Pilotto, 1993)

Berikut adalah peran aktif berbagai unsur pendukung terciptanya sekolah ramah anak yaitu :

1. **Keluarga**, Keluarga berperan sebagai pusat pendidikan utama dan pertama bagi anak dan sebagai fungsi proteksi ekonomi, sekaligus memberi ruang berekspresi dan berkreasi.

2. ***Sekolah***, Sekolah berperan untuk melayani kebutuhan anak didik khususnya yang termasuk dalam pendidikan. Peduli keadaan anak sebelum dan sesudah belajar, peduli kesehatan, gizi, dan membantu belajar hidup sehat. Menghargai hak-hak anak dan kesetaraan gender serta sebagai motivator, fasilitator sekaligus sahabat bagi anak.

3. ***Masyarakat***, Masyarakat memiliki peran sebagai komunitas dan tempat pendidikan setelah keluarga. Menjalani kerja sama dengan sekolah serta sebagai penerima output (keluaran) sekolah.

Sekolah adalah institusi yang memiliki fungsi guna melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan. (Putri & Akmal, 2019) Pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah diharapkan mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitasi anak didiknya agar memiliki perilaku yang baik mencerminkan seseorang yang terpelajar, berbudi pekerti dan membanggakan. Perilaku terpelajar ditampilkan dalam bentuk pencapaian prestasi akademik, menunjukkan perilaku yang beretika dan berakhlak mulia, serta memiliki motivasi dan semangat belajar yang tinggi.

## **5. Prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA)**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak menyatakan bahwa, “setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Sejalan dengan pernyataan pada undang-undang tersebut, maka kebijakan pengembangan sekolah ramah anak dapat didasarkan sesuai dengan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1) Non diskriminasi yaitu menjamin kesempatan setiap anak untuk dapat menikmati hak anak untuk pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, agama, dan latar belakang orang tua.

- 2) Kepentingan terbaik bagi anak yaitu senantiasa menjadi pertimbangan utama dalam semua keputusan dan tindakan yang diambil oleh pengelola, penyelenggara pendidikan yang berkaitan dengan anak.
- 3) Hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan yaitu menciptakan lingkungan yang menghormati martabat anak, menjamin perkembangan holistik dan terintegrasi setiap anak.
- 4) Penghormatan terhadap pandangan anak mencakup penghormatan atas hak anak untuk mengekspresikan pandangan dalam segala hal yang mempengaruhi anak di lingkungan sekolah.
- 5) Pengelolaan yang baik, yaitu menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan supremasi hukum di sekolah.

#### **6. Indikator Sekolah Ramah Anak (SRA)**

Indikator sekolah ramah anak dikembangkan untuk mengukur ketercapaian dari pelaksanaan sekolah ramah anak tersebut yang meliputi enam komponen penting sebagaimana yang tercantum dalam Permen PPPA No. 8 tahun 2014 tentang kebijakan sekolah ramah anak, yaitu :

- 1) Kebijakan sekolah ramah anak
- 2) Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak
- 3) Proses belajar yang ramah anak
- 4) Sarana dan prasarana sekolah ramah anak
- 5) Partisipasi anak
- 6) Partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha dan pemangku kepentingan lainnya serta alumni.

#### **7. Aspek Pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA)**

Suasana yang kondusif perlu menjadi perhatian setiap institusi sekolah, hal tersebut bertujuan untuk membuat anak merasa nyaman dan dapat mengekspresikan potensi yang dimilikinya secara optimal. Suasana kondusif harus diciptakan oleh semua institusi sekolah, agar suasana kondusif tersebut tercipta, maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan sekolah ramah anak sesuai dengan panduan pengembangan sekolah ramah anak oleh (UNICEF, 2012), yaitu program sekolah yang sesuai, lingkungan sekolah yang mendukung dan aspek sarana prasarana yang memadai dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Program sekolah yang sesuai

Program sekolah harusnya disesuaikan dengan dunia anak, artinya program disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak tidak harus dipaksakan melakukan sesuatu tetapi dengan program tersebut anak secara otomatis terdorong untuk mengeksplorasi dirinya, anak dapat mengikuti program sekolah dengan nyaman dan aman. Faktor penting yang perlu diperhatikan sekolah adalah partisipasi aktif anak terhadap kegiatan yang diprogramkan dan partisipasi yang tumbuh karena sesuai dengan kebutuhan anak.

Program sekolah untuk anak lebih menekankan pada fungsi dan sedikit proses, bukan menekankan produk atau hasil, karena produk hanya merupakan konsekuensi dari fungsi. Teori biologi menyatakan fungsi membentuk organ. Fungsi yang kurang diaktifkan akan menyebabkan atrofi, dan sebaliknya organ akan terbentuk apabila cukup fungsi. Hal ini relevan jika dikaitkan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, oleh karena itulah apa pun aktivitas diharapkan tidak menghambat pertumbuhan anak, baik yang berkaitan dengan fisik, mental, maupun sosialnya. Biasanya dengan aktivitas bermain misalnya, kualitas-kualitas tersebut dapat difungsikan secara serempak. Di sisi lain, nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki anak dapat terbina sebagai dampak partisipasi aktif.

Kekuatan sekolah terutama pada kualitas diri seorang guru, dengan tanpa mengabaikan faktor lain. Guru memiliki peran penting dalam menyelenggarakan pembelajaran yang bermutu, di mana peran seorang guru di sini harus bisa berlaku sebagai pembimbing dan sebagai sahabat bagi anak, untuk itu guru harus memiliki minimal tiga potensi, yaitu: 1) memiliki rasa kecintaan kepada anak (*Having sense of love to the children*) 2) memahami dunia anak (*having sense of love to the children*) dan 3) mampu mendekati anak dengan tepat (*having appropriate approach*). (Ndari & Chandrawaty., 2019)

## 2) Lingkungan sekolah yang mendukung

Suasana lingkungan sekolah seharusnya menjadi tempat bagi anak untuk belajar tentang kehidupan, apalagi sekolah yang memprogramkan kegiatannya sampai sore hari. Suasana aktivitas anak yang ada di masyarakat juga diprogramkan di sekolah sehingga anak tetap mendapatkan pengalaman-pengalaman yang seharusnya didapatkan di masyarakat. Bagi anak lingkungan dan suasana yang memungkinkan untuk bermain sangatlah penting karena bermain bagi anak merupakan bagian dari hidupnya. (Yosada & Kurniati, 2019) Bermain pada dasarnya dapat dikatakan sebagai bentuk miniatur dari masyarakat. Artinya, nilai-nilai yang ada di masyarakat juga ada di dalam permainan atau aktivitas bermain.

Jika suasana ini dapat tercipta di sekolah, maka suasana di lingkungan sekolah sangat kondusif untuk menumbuh kembangkan potensi anak karena anak dapat mengekspresikan dirinya secara leluasa sesuai dengan dunianya. Di samping itu, penciptaan lingkungan yang bersih, akses air minum yang sehat bebas dari sarang kuman, dan gizi yang memadai merupakan faktor yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Tersedianya toilet yang cukup bagi anak dan penataan lingkungan yang asri sangat berpengaruh bagi tumbuh kembangnya anak-anak di sekolah.

## 3) Aspek sarana prasarana yang memadai

Sarana prasarana utama yang dibutuhkan adalah yang berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran anak. Sarana prasarana tidak harus mahal tetapi sesuai dengan kebutuhan anak. Adanya zona aman dan selamat ke sekolah, adanya kawasan bebas reklame rokok, pendidikan inklusif juga merupakan faktor yang diperhatikan sekolah, di mana tidak ada diskriminasi diantara anak. Sekolah juga perlu melakukan penataan lingkungan sekolah dan kelas yang menarik, memikat, mengesankan, dan pola pengasuhan dan pendekatan individual sehingga sekolah menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan.

Sekolah juga menjamin hak partisipasi anak. Adanya forum anak, ketersediaan pusat-pusat informasi layak anak, ketersediaan fasilitas yang kreatif dan rekreatif pada anak, ketersediaan kotak saran kelas dan sekolah, ketersediaan papan pengumuman, ketersediaan majalah atau koran anak. Sekolah hendaknya memungkinkan anak untuk melakukan sesuatu yang meliputi hak untuk mengungkapkan pandangan dan perasaannya terhadap situasi yang memiliki dampak pada anak.

## **8. Tahapan Sekolah Ramah Anak (SRA)**

Upaya untuk mewujudkan sekolah ramah anak terdiri dari beberapa tahap. Masing-masing satuan pendidikan dalam upaya menerapkan sekolah ramah anak harus melaksanakan tahapan-tahapan yang meliputi; persiapan, perencanaan pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan.(Rangkuti, 2019) Tahapan-tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Persiapan
  - a) Melakukan sosialisasi pemenuhan hak dan perlindungan anak, bekerjasama dengan Gugus Tugas KLA di provinsi/kabupaten/kota.
  - b) Melakukan konsultasi anak untuk memetakan pemenuhan hak dan perlindungan anak serta menyusun rekomendasi dari hasil pemetaan oleh anak.

c) Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Orang Tua dan, siswa berkomitmen untuk mengembangkan sekolah ramah anak, dalam bentuk kebijakan sekolah ramah anak di masing-masing satuan pendidikan.

d) Kepala Sekolah bersama Komite Sekolah, dan siswa untuk membentuk tim pelaksana sekolah ramah anak (bagi satuan pendidikan yang telah memiliki tim antara lain pelaksana UKS dan/atau Adiwiyata untuk menyesuaikan). Tim ini bertugas untuk mengkoordinasikan berbagai upaya mengembangkan sekolah ramah anak, sosialisasi pentingnya sekolah ramah anak, menyusun dan melaksanakan sekolah ramah anak, dan evaluasi sekolah ramah anak.

e) Menyusun ulang tata tertib sekolah dan mengisi daftar periksa potensi bersama orang tua dan anak. Proses pengembangan sekolah ramah anak dimulai dengan menyusun tata tertib dengan menggunakan kalimat positif dan tidak mengandung unsur pelanggaran hak anak atau lebih berperspektif hak anak. Setelah itu, dilakukan pengisian daftar periksa potensi yang dapat diunduh dari website untuk mengetahui potensi yang dimiliki oleh satuan pendidikan dalam mengembangkan sekolah ramah anak. Pengisian daftar periksa potensi dilakukan oleh tiga pelaku utama dalam sekolah ramah anak yaitu wakil dari sekolah, orang tua, dan siswa. Hasil dari daftar periksa potensi menjadi dasar dari penyusunan rencana kegiatan dalam mengembangkan sekolah ramah anak di sekolah tersebut.

f) Tim pelaksana sekolah ramah anak mengidentifikasi potensi, kapasitas, kerentanan, dan ancaman di satuan pendidikan untuk mengembangkan sekolah ramah anak.

## 2) Perencanaan

Tim pelaksana sekolah ramah anak mengintegrasikan kebijakan program, dan kegiatan yang sudah ada, seperti UKS, kantin sehat, sekolah adiwiyata, sekolah inklusi, sekolah aman bencana, sekolah hebat, kantin kejujuran, sekolah ramah anak, dan lain sebagainya sebagai komponen penting dalam perencanaan pengembangan sekolah ramah

anak ke dalam RKAS untuk mewujudkan sekolah ramah anak. Membuat mekanisme pengaduan dan merencanakan inovasi melibatkan orang tua dan anak untuk mewujudkan sekolah ramah anak. Serta mengikuti pelatihan yang dilaksanakan instansi terkait.

### 3) Pelaksanaan

Tim pelaksana sekolah ramah anak melaksanakan rencana kerja dan anggaran sekolah dengan mengoptimalkan semua sumber daya sekolah, dan bermitra dengan pemerintah, masyarakat, dunia usaha, dan pemangku kepentingan lainnya. Melakukan upaya pemenuhan komponen sekolah ramah anak.

### 4) Pemantauan

Tim pelaksana sekolah ramah anak melakukan pemantauan setiap minggu. Laporan pemantauan digunakan sebagai bahan rapat evaluasi.

### 5) Evaluasi

Evaluasi sekolah ramah anak dilaksanakan setiap 3 (tiga) bulan oleh lembaga evaluasi mandiri. Hasil evaluasi menjadi masukan untuk setiap satuan kerja perangkat daerah, penyelenggara pendidikan, para pihak yang terlibat perbaikan pengembangan sekolah ramah anak.

## **C. Permasalahan**

Dengan adanya pencanangan kota/kabupaten layak anak, pemerintah dalam hal ini Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyusun indikator kota layak anak yang salah satu indikatornya adalah sekolah ramah anak. Dengan acuan maka di setiap kabupaten/kota hendaknya ada pilot project sekolah yang mengintegrasikan program sekolah ramah anak. Untuk itu perlu mempromosikan program sekolah ramah anak kepada pendidik, tenaga pendidik, dan kepala sekolah yang memahami konsep sekolah ramah anak.

## **D. Tujuan Kegiatan PPM**

Tujuan diselenggarakannya kegiatan pengabdian adalah:

- a) Meningkatkan pemahaman guru-guru dan kepala sekolah pada tingkat

pendidikan SD, SMP dan SMA tentang Program Sekolah Ramah Anak di Kecamatan Kongbeng

- b) Meningkatkan kemampuan guru -guru dan kepala sekolah pada tingkat pendidikan SD, SMP dan SMA tentang Program Sekolah Ramah Anak di Kecamatan Kongbeng dalam mengintegrasikan dalam pembelajaran ramah anak, mewujudkan budaya sekolah yang ramah anak dan mengondisikan lingkungan serta suasana yang ramah anak.

## **BAB II**

### **METODE KEGIATAN PPM**

#### **A. Peserta Kegiatan PPM**

Peserta/ sasaran kegiatan pengabdian pada masyarakat adalah guru-guru dan kepala sekolah tingkat pendidikan SD, SMP dan SMA di Kecamatan Kongbeng. Berdasarkan informasi dari Ketua UPT Pendidikan Kecamatan Kongbeng mengatakan bahwa guru (PKn, Bahasa Indonesia, Biologi dan Penjaskes) Kecamatan Kongbeng, maka jumlah khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat berjumlah 53 orang termasuk kepala sekolah dan guru dari berbagai bidang ilmu.

#### **B. Metode Kegiatan PPM**

Metode kegiatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian adalah:

1. Paparan dengan PPT secara virtual

Paparan secara virtual digunakan oleh tim pengabdian untuk menyampaikan/memaparkan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak, prosedur Sekolah Ramah Anak, implementasi Sekolah Ramah Anak, dan prosedur mengintegrasikan sekolah ramah anak dalam budaya sekolah. Paparan secara virtual dengan program zoom didukung pemanfaatan laptop dan untuk menayangkan materi pengabdian dalam waktu terbatas.

2. Diskusi

Diskusi digunakan oleh tim pengabdian pada masyarakat dengan harapan peserta dapat mulai mempraktikkan penyusunan masalah dalam proses pembelajaran yang dapat dipecahkan dengan mengintegrasikan sekolah ramah anak, rancangan pembelajaran yang ramah anak, hingga pengintegrasian program sekolah ramah anak pada manajemen, perencanaan sarana dan prasarana berperspektif sekolah ramah anak serta

penulisan bahan ajar yang ramah anak. Untuk mengoptimalkan pelaksanaan pengabdian dilakukan pendampingan oleh tim pengabdian, yaitu dalam penyusunan rancangan manajemen sekolah ramah anak dan merancang pembelajaran yang ramah anak untuk peningkatan mutu lulusan sekolah.

### **C. Langkah-Langkah Kegiatan PPM**

Langkah-langkah kegiatan pengabdian adalah:

1. Penyampaian materi secara virtual tentang Program Sekolah Ramah Anak (prinsip, prosedur, dan implementasi Program Sekolah Ramah Anak).
2. Penyampaian materi pengintegrasian Sekolah Ramah Anak dalam pembelajaran yang ramah anak serta penyusunan bahan ajar ramah anak.
3. Tanya jawab berbagai kendala yang dihadapi guru.
4. Praktik berupa perencanaan melalui pengintegrasian sekolah ramah anak pada manajemen, proses pembelajaran, sarana/prasarana dan mengintegrasikan SRA untuk mewujudkan budaya sekolah yang ramah anak.

### **D. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan PPM**

Dari evaluasi pelaksanaan pengabdian, maka faktor-faktor pendukung dan penghambat adalah:

1. Faktor Pendukung
  - a. Dukungan Ketua UPT Layanan Pendidikan Kecamatan Kongbeng, MGMP Guru SD, SMP dan SMA Kecamatan Kongbeng yang menyambut baik pelaksanaan pengabdian pada masyarakat dengan tema “Peningkatan Motivasi dan Kinerja Guru di Era Pandemi COVID 19”
  - b. Antusiasme guru-guru SD, SMP dan SMA Kecamatan Kongbeng untuk mengikuti pengabdian.
  - c. Ketersediaan nara sumber di Prodi Magister Manajemen Pendidikan FKIP Universitas Mulawarman.
  - d. Ketersediaan dana PNBPMMP FKIP Universitas Mulawarman sebagai pendukung pengabdian pada masyarakat dengan melibatkan mahasiswa.

2. Faktor Penghambat

- a. Keterbatasan waktu pelaksanaan pengabdian masyarakat.
- b. Keterbatasan dana.

### **BAB III**

#### **PELAKSANAAN KEGIATAN PPM**

##### **A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM**

Kegiatan pengabdian dosen dengan tema “Peningkatan Motivasi dan Kinerja Guru di Era Pandemi COVID 19” dengan materi berjudul ”Promosi Implementasi Program Sekolah Ramah Anak bagi Kepala Sekolah dan Guru-Guru SD, SMP dan SMA di Kecamatan Kongbeng”, dilakukan secara virtual yang dengan memanfaatkan program zoom meeting pada hari Sabtu, tanggal 28 November 2020. Pertemuan ini dihadiri oleh 53 orang terdiri atas kepala sekolah dan guru (dokumentasi peserta terlampir).

Agenda kegiatan pengabdian pada masyarakat (PPM) dilakukan secara virtual dengan pemaparan materi dari nara sumber adalah tim pengabdian yang berjumlah 4 (empat) orang. Penyampaian materi dari salah satu tim pengabdian yaitu Dr. Widyatmike Gede Mulawarman, M.Hum. menyajikan : materi Program Sekolah Ramah Anak (prinsip, prosedur, dan implementasi) dan materi penulisan bahan ajar berperspektif Ramah Anak . Penyampaian materi kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab mengenai berbagai kendala yang dihadapi guru dalam memahami konsep Sekolah Ramah Anak termasuk dalam implementasi sekolah ramah anak pada manajemen, proses pembelajaran, penyusunan bahan ajar dan sarana/prasaran yang ramah anak dan lingkungan yang ramah anak.

##### **B. Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM**

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian secara keseluruhan dapat dilihat berdasarkan beberapa komponen berikut ini:

### 1. Ketercapaian Target Jumlah Peserta Pengabdian pada Masyarakat

Target peserta pelatihan atau khalayak sasaran adalah 53 orang terdiri atas kepala sekolah dan guru –guru SD, SMP, dan SMA yang tergabung dalam MGMP Kecaamatan Kongbeng . Dalam pelaksanaannya kegiatan ini diikuti oleh 53 orang guru dan kepala sekolah ada beberapa guru yang mempunyai kegiatan di sekolah masing- masing. Dengan demikian ketercapaian target jumlah peserta kegiatan PPM terlibat aktif dalam diskusi bahkan ingin segera mempraktik/ mengimplementasi sekolah ramah anak. Meskipun keterbatasan dana dan waktu namun kegiatan dapat berlangsung lancar atau dapat dinilai baik.

### 2. Ketercapaian Tujuan Pengabdian pada Masyarakat

Ketercapaian tujuan Pengabdian pada Masyarakat dapat dinilai baik karena sampai akhir kegiatan peserta tetap setia mendengarkan dan berdiskusi tentang materi Program Sekolah Ramah Anak. Dalam diskusi peserta berbagi kasus yang dialami selama mereka mengajar terkait dengan kasus-kasus dalam menangani permasalahan anak. Kendala yang dihadapi para guru dalam pengimplementasian sekolah ramah anak di sekolah masih bingung, karena mereka masih menganggap bahwa sekolah ramah anak adalah membangun fasilitas sekolah yang baru, tetapi sebenarnya adalah menyesuaikan dengan program-program yang ada. Permasalahan yang lain adalah persoalan individu adalah kesibukan di sekolah dan masih minimnya kemampuan merancang program SRA, oleh karena itu perlu adanya penggalakan budaya menulis bahan ajar yang ramah anak. Dalam kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian berusaha melakukan pendampingan bagi bapak/ibu guru SD,SMP dan SMA di Kecamatan Kongbeng yang tertarik mengimplementasikan SRA dalam perencanaan, pengorganisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi suatu Lembaga Pendidikan demi terwujudnya mutu pendidikan.

### 3. Ketercapaian target materi yang telah direncanakan

Ketercapaian target materi yang telah direncanakan pada kegiatan pengabdian ini dapat dinilai sangat baik (100%). Semua materi yang telah direncanakan dapat disampaikan kepada peserta, meskipun karena keterbatasan waktu ada beberapa materi yang hanya disampaikan secara garis besar.

### 4. Kemampuan peserta dalam penguasaan materi

Kemampuan peserta dilihat dari penguasaan materi dapat dinilai baik (80%). Hal ini dapat dilihat dari kemampuan bapak/ibu guru dalam kegiatan praktik berupa perencanaan SRA, perencanaan, pengorganisasi, pelaksanaan dan monev dalam Lembaga Pendidikan yang akan dilakukan, disamping antusiasme dalam acara virtual dengan memberikan beberapa pertanyaan . Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian bagi guru-guru SD, SMP, dan SMA di Kecamatan Kongbeng diukur dari keempat komponen di atas dapat dinilai cukup baik. Hal ini berkat dukungan banyak pihak, terutama UPT/ Ketua Layanan Pendidikan .MGMP Kecamatan Kongbeng.

### 5. Lampiran Dokumentasi



Ibu Koordinator Magister Manajemen Pendidikan memberi sambutan sekaligus membuka kegiatan Pengabdian pada Masyarakat



Ketua Unit Layanan Pendidikan Kecamatan Kongbeng memberi sambutan sebagai tuan rumah



Dr. Laili Komariyah, M.Si. sebagai Pemateri PKM



Dr. Widyatmike Gede Mulawarman, M.Hum. sebagai Pemateri PKM



Dr. Nurlaili sebagai Pemateri dalam PKM



Zoom Meeting  
Recording

**Chat**

mengatasi masalah tersebut

From Me to TERA ANYI SMPN 2 KONG... (Privately)  
Pak Imam, harus melakukan pendekatan (anak, orang tua) dengan komunikasi yg baik sehingga Bapak dapat mengidentifikasi permasalahan yang baru kemudian mencari solusinya yang tepat

From imam nawawi to Everyone:  
Ibu ummi salamah mau bertanya dalam oganisasi pasti terdapat konflik termasuk konflik vertikal kepala seolah terhadap bawahanya bagaimana solusinya bawah, jika kebijakan2 kepala sekolah bertentangan dengan bawahanya.

Ibu ummi salamah mau bertanya dalam oganisasi pasti terdapat konflik termasuk konflik vertikal kepala sekolah terhadap bawahanya bagaimana solusinya, jika kebijakan2 kepala sekolah bertentangan dengan bawahanya.  
terimakasih ibu

To: TERA ANYI SMPN 2 KONG... (Privately)

Type message here...

12.16  
28/11/2020

Zoom Meeting  
Recording

12.17  
28/11/2020



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

1. Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan oleh Tim PPM Program Magister Manajemen Pendidikan (MP) dengan metode ceramah, diskusi dan demonstrasi (unjuk kerja) telah mampu meningkatkan pemahaman guru-guru SD, SMP dan SMA di Kecamatan Kongbeng tentang Program Sekolah Ramah Anak dan diharapkan guru dapat sekaligus dapat mengintegrasikan Sekolah Ramah Anak dalam perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi pengelolaan sekolah..
2. Penulisan bahan ajar dan karakter yang berperspektif sekolah ramah anak diharapkan sebagai salah satu upaya pengembangan profesi dan sekaligus membantu guru dalam pencapaian angka kredit yang diperlukan untuk kenaikan pangkat.

#### **B. Saran**

1. Agar pelaksanaan kegiatan pengabdian tentang Program Sekolah Ramah Anak dapat mencapai sasaran yang diharapkan, maka perlu adanya observasi lapangan mengenai kebutuhan kepala sekolah, guru-guru SD, SMP dan SMA di Kecamatan Kongbeng yang menjadi lokasi pengabdian.
2. Kegiatan pengabdian yang sejenis diharapkan dapat dilakukan pada tahun-tahun berikutnya di lokasi lain untuk menjembatani antara pihak perguruan tinggi dan sekolah untuk ikut serta meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia

## DAFTAR PUSTAKA

- Çobanoğlu, F., Ayvaz-Tuncel, Z., & Ordu, A. (2018). Child-friendly schools: An assessment of secondary schools. *Universal Journal of Educational Research*.  
<https://doi.org/10.13189/ujer.2018.060313>
- Gorski, J. D., & Pilotto, L. (1993). Interpersonal violence among youth: A challenge for school personnel. *Educational Psychology Review*.  
<https://doi.org/10.1007/BF01332399>
- Gray, P. (2016). ‘Child friendly’ international human rights standards and youth offending team partnerships. *International Journal of Law, Crime and Justice*, 45, 59–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijlcrj.2015.11.001>
- Hamalik. (2001). Model Penilaian Kelas: KTSP SD/MI. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum. Departemen Pendidikan Nasional*.
- Iskandar, U. (2015). Pengertian dan Standar Sekolah Sehat, Aman, Ramah Anak, dan Menyenangkan. ([Http://Urayiskandar.Com/2015/081](http://Urayiskandar.Com/2015/081)).
- Kaharu, S. (2019). Penerapan Sekolah Ramah Anak Berbudaya Lingkungan di SDN 2 Tabango Kabupaten Gorontalo. *Skripsi*, 1(131413036).
- KLA, E. Sekolah Ramah Anak. , KLA -Kabupaten/Kota Layak Anak § (2017).
- Maziah, M., Saemah, R., & Nooraziah, J. (2015). Child-friendly Approches: Choosing the Best Educational Psychology Tool to Teach Healthy Behaviour for Kids. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 435–441.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.679>
- Ndari, S. S., & Chandrawaty., C. (2019). Peran Guru dan Orang Tua Dalam

- Implementasi Sekolah Ramah Anak Tanpa Kekerasan Melalui Parenting di PAUD Bintang dan PAUD Rumahku. *Prosiding Kolokium Doktor Dan Seminar Hasil Penelitian Hibah*. <https://doi.org/10.22236/psd/11480-49692>
- Putri, A., & Akmal. (2019). Sekolah Ramah Anak : Tantangan dan Implikasinya Terhadap Pemenuhan Hak Anak. *Journal of Civic Education*.
- Rahmawati, A. T. H. dan. (2019). Sekolah Ramah Anak di SD Muhammadiyah Pajangan 2 Berbah. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*.
- Rangkuti, S. (2019). Analisis Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 6 Depok. *Journal of Chemical Information and Modeling*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ranti Eka Utari. (2016). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tempuran Kab Magelang. *Skripsi*.
- Sholeh, Asrorun Ni'am, L. H. (2016). Panduan Sekolah dan Madrasah Ramah Anak. In Erlangga (Ed.), *Erlangga*. Jakarta: Erlangga.
- Stukalina, Y. (2013). Management of The Educational Environment: The Context in which Strategic Decisions are Made. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 99, 1054–1062. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.579>
- Sulfemi, W. B. (2019). *Modul Manajemen Pendidikan Non Formal*.
- Supiandi, dkk. (2012). Petunjuk Teknis Penerapan Sekolah Ramah Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- UNICEF. (2012). Ringkasan Kajian Perlindungan Anak. *UNICEF Indonesia*.
- Watson, J., Dreibelbis, R., Auger, R., Deola, C., King, K., Long, S., ... Cumming, O. (2019). Child's play: Harnessing play and curiosity motives to improve child handwashing in a humanitarian setting. *International Journal of Hygiene and*

*Environmental Health*, 222(2), 177–182.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijheh.2018.09.002>

Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480>

Yusuf. (2001). Pendekatan Keterampilan Bagaimana Mengaktifkan Peserta didik dalam Belajar. In *Gramedia*. Gramedia.

Zulkifli, N. I., Majid, R. A., & Hassan, A. (2016). The Assessment of Children's Performance at Child Care Centre. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 234, 64–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.220>